

SINERGISME MISI PERKATAAN DAN PERBUATAN SUATU EKSPOSISI MAZMUR 19:1-15

Stevri Indra Lumintang

PENDAHULUAN

Secara theologis misi Allah tidak pernah berubah, karena misi-Nya berangkat dari hakikat Allah yang tidak berubah.¹ Secara historis, pemahaman dan praktek misi gereja, sejak abad permulaan, melewati abad pertengahan, sampai abad modern yang lalu, terus berubah dan cenderung bergeser. sehingga membentuk kutub polarisasi. Kutub pertama menekankan teks, bertolak dari misi perkataan Allah, sehingga misi dipahami hanya sebagai pemberitaan (*word*), seperti yang cenderung dilakoni oleh kutub evangelikal; sedangkan kutub kedua menekankan konteks, bertolak dari misi penciptaan Allah, sehingga misi dipahami hanya sebagai perbuatan (*deed*), seperti yang cenderung diperankan oleh kutub oikumenikal. Kedua kutub ini bersitegang dari tahun ke tahun dan menghabiskan energi gereja. Tidak ada jalan lain bagi kedua kutub yang bersitegang ini, selain kembali kepada Alkitab, sebagai buku misi.²

Misi Allah adalah tindakan Allah menyatakan atau memperkenalkan diri-Nya kepada umat-Nya, supaya manusia mengenal dan bersekutu dengan Dia serta menjadi alat-Nya untuk mengelola seluruh ciptaan Allah. Hal ini diketahui dari Alkitab, karena Alkitab adalah buku misi. Bahkan setiap kitab dari Alkitab adalah kitab misi, yang mengungkapkan tindakan Allah mendatangi manusia dan menyatakan diri-Nya kepada manusia, baik melalui modus pernyataan umum, maupun modus pernyataan khusus. Pernyataan umum bersifat universal, yaitu untuk semua orang, sedangkan pernyataan khusus bersifat partikular, yaitu hanya untuk umat Allah.

Dalam kitab-kitab Perjanjian Lama, Allah menyatakan diri-Nya baik melalui tindakan-Nya yang terungkap di dalam dan pada alam ciptaan-Nya, dan melalui perkataan-Nya (hukum Taurat). Mazmur adalah salah satu kitab Alkitab yang membukakan dua modus misi Allah ini, karena itu Mazmur adalah buku misi. Dua modus misi Allah tersebut tersimpan di dalam keindahan type, dan metrenya, setting, strukturnya dan latar belakang teks itu sendiri, serta *linguistic analysis*, baik kata-kata, ungkapan-ungkapan,

¹ Stevri I. Lumintang, *Misiologia Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Theologia Misi yang Seutuhnya* (Batu: Departemen Multimedia YPPII, 2009), 18.

² Stevri I. Lumintang, *Theologia dan Misiologia Reformed: Menuju Kepada Pemikiran Reformed dan Menjawab Keberatan* (Batu: Departemen Literatur PPII, 2006), 373-374.

gaya sastranya, dan tata bahasanya; serta isinya. Selain persoalan misiologis di atas, keindahan dari keunikan kitab Mazmur inilah yang menstimulasi penulis untuk mengeksposisi teks Mazmur 19.

Mazmur 19 ini adalah Mazmur yang unik karena mazmur ini terdiri dari dua bentuk syair yang berbeda sama sekali. Syair pertama yaitu ayat 1–7, merupakan syair mengenai pujian kepada Allah karena keagungan dan kemuliaan ciptaan-Nya; sedangkan syair kedua yaitu ayat 8–15, merupakan syair mengenai pujian kepada Allah karena keagungan dan kemuliaan Firman-Nya. Kedua syair ini, sekalipun berbeda, namun keduanya tidaklah bertentangan, melainkan bersinergi. Kedua syair ini adalah bersinergis satu dengan yang lain. Hal ini mengungkapkan satu kebenaran yang utuh, yaitu misi Allah yang sinergis antara perkataan dan perbuatan-Nya. Sebelum membahas lebih jauh mengenai hal ini, penulis mengajak pembaca untuk menganalisis teks tersebut terlebih dahulu.

I. ANALISIS TEKS MAZMUR 19:1–15

Sebagaimana lazimnya, demikian dengan tulisan ini, penulis memulai dengan analisis teks, di antaranya berkenaan dengan klasifikasi, jenis teks, dan karakteristik teks; analisis latar belakang teks, setting dan struktur teks. Analisis ini sangat menentukan penafsiran dan pengertian mengenai Mazmur 19 ini, seperti yang penulis kemukakan berikut ini.

A. Klasifikasi Dan Type Mazmur 19:1–15

Seluruh kitab Mazmur diklasifikasi oleh See Nam Kim dalam empat bagian besar, yaitu Mazmur pujian, Mazmur ratapan, Mazmur raja/kerajaan, dan Mazmur hikmat. Klasifikasi ini hampir sama dengan klasifikasi menurut A.A. Anderson dan klasifikasi Gunkel dalam tulisan Kim adalah lebih mendetail.³ Dari klasifikasi Kim di atas, maka Mazmur 19 diklasifikasikan dalam bagian pujian atau hymns. Dan bagian Mazmur pujian ini sendiri, oleh Kim dibagi dalam delapan bagian, yaitu: “General Hymns, Creation Psalms, Enthronement Psalms, Zion Psalms, Entrance Liturgies, Hymns with Prophetic Warnings, Trust Psalms, Thanksgiving

³ Praise, Lament, Royal Psalms, Wisdom Psalm. See Nam Kim, *Types and Theology of the Psalms* (Los Angeles: International Center for Theological Studies, 1998). The Praises of God; Laments (Individual, nation, psalm confidence); Royal Psalms ; Minor Type (liturgies, pilgrims wishing to enter the temple, the wisdom psalm), A.A. Anderson *The New Century Bible Commentary Psalms 1–72* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1981), 31-40; Hymns, Community lament, individual lament, individual thanksgiving, Royal psalms, Minor Types, See Nam Kim , *Types and ...*, 11-12.

Psalms (individual Psalms, community Psalms).”⁴ Jadi dari delapan bagian Mazmur pujian ini, maka Mazmur 19:1-14, termasuk dalam kelompok Mazmur Penciptaan (*Creation Psalms*). Mazmur 19 ini adalah salah satu dari 5 pasal Mazmur penciptaan. Kelima pasal Mazmur penciptaan itu ialah: Mazmur 8, 19, 65, 104, 148. Barth juga mengelompokkan lima pasal kedalam Mazmur penciptaan, yaitu Mazmur 8, 19, 29, 104 dan 148.⁵ Nampaknya, Barth dalam hal ini, tidak memasukkan pasal 65, melainkan memasukan pasal 29 dalam kelompok Mazmur penciptaan. Banyak alasan dan pendapat yang menjelaskan bahwa Mazmur 65 adalah Mazmur penciptaan.⁶ Pada hal Mazmur 29 tidak termasuk dalam Mazmur penciptaan, melainkan dalam Mazmur *general Hymns*.

Kembali pada Mazmur 19:1–14, ternyata teks ini secara umum termasuk dalam kelompok mazmur pujian, dan secara khusus, Mazmur ini termasuk dalam mazmur pujian dengan tema penciptaan. Mazmur penciptaan merupakan salah satu bagian dari Mazmur Pujian. Pemazmur memuji Pencipta melalui perenungan mengenai keistimewaan pernyataan diri Allah yang dapat diketahui melalui ciptaan-Nya. Allah menyatakan diri-Nya melalui karya cipta-Nya. Inilah misi Allah, yaitu tindakan Allah menyatakan diri-Nya atau mewahyukan diri-Nya kepada manusia. Penciptaan menjadi modus misi Allah, karena itu tema penciptaan merupakan karakteristik dari pada teks ini, seperti yang penulis kemukakan berikut ini.

B. Karakteristik Mazmur 19:1–15

Mazmur penciptaan adalah ungkapan pujian kepada Allah sebagai Pencipta alam semesta dan sebagai Pemberi Firman. Bagian pertama Mazmur ini merefleksikan karya penciptaan menurut kitab Kejadian. Dengan kata lain, teks ini mengungkapkan pujian kepada Allah karena Ia mencipta segala ciptaan adalah baik sesuai dengan hakikat Pencipta yang adalah baik. Kim mengomentari karakteristik Mazmur penciptaan sebagai berikut.

⁴ See Nam Kim, *Types and ...*, 11-12.

⁵ M.C. Barth, B.A. Pareira, *Tafsiran Alkitab, Mazmur 1 –41* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 132.

⁶ Alasan Mazmur 65 adalah Mazmur penciptaan, karena ayat 7 – 14, pemazmur memuji Tuhan atas segala pekerjaan tangan Tuhan yang menegakkan gunung-gunung, meredakan deru lautan, menyuburkan tanah, menyediakan air, memberkati segala tumbuhan, dll. A.A. Anderson mengelompokkan dalam Mazmur penciptaan, karena Mazmur 65:5-8 menjelaskan tentang Allah sebagai Pencipta., Anderson, *The New Century Bible Commentary...*, 468.

To the psalmist of the creation psalms, the world is filled with "good" things enchoing Gen. 1:1-2:4a, which describes each element of reality as "good" and the entire creation as "very good." These psalms reflect the general Israelite view that creation is "good," that is orderly, beautiful, and life enhancing and sustaining.⁷

Kebaikan adalah kualitas ciptaan, mengungkapkan kebaikan Pencipta. Secara khusus dalam Mazmur 19 yang adalah mazmur penciptaan memiliki karakteristik yang menerangkan bahwa dunia diciptakan tanpa kesunyian maupun kebisuan. Dunia ciptaan bukanlah dunia hampa, melainkan dunia dengan semua aktivitas yang berasal dari Pencipta. Dunia memancarkan suatu berita untuk memuji kebesaran, kekuasaan dan kemuliaan Allah. Dengan kata lain, dunia ciptaan adalah alat misi Allah untuk memberitahukan kepada manusia mengenai pribadi dan karya Allah. Itu berarti bahwa ciptaan adalah modus misi pernyataan diri Allah, supaya manusia mengenal Allah dan memuliakan-Nya secara umum. Mereka yang mengenal Allah melalui ciptaan, diajak untuk mengetahui modus misi pernyataan Allah secara khusus melalui Firman-Nya. Karena itu, karakteristik kedua dari teks ini adalah pujian kepada Allah yang berfirman. Kebesaran, kekuasaan dan kemuliaan Allah diketahui lebih khusus melalui Firman Tuhan.

C. Analisis Latar Belakang Penulis Teks Mazmur 19

Para ahli PL berpendapat bahwa Mazmur 19 terdiri dari dua syair nyanyian yang berdiri sendiri. Pendapat ini didasarkan pada perbedaan isi, gaya bahasa, dan irama. Syair pertama dari Mazmur 19 itu terdiri dari ayat 1-6 dapat digambarkan sebagai Mazmur alam atau suatu himne pujian bagi Allah. Sedangkan, syair kedua dari Mazmur 19 adalah terdiri dari ayat 7-15 yang memuat pujian terhadap hukum Tuhan.⁸ Kedua bentuk syair yang berbeda ini menurut Weiser menjelaskan tentang penulis yang berbeda. Dengan kata lain, Mazmur 19:1-6 dan Mazmur 19:7-15 ditulis oleh dua orang yang berbeda.⁹ Kedua syair ini kemudian digabungkan dalam kumpulan Mazmur Daud. Menurut Anderson, penggabungan kedua syair ini, tidak jelas alasannya, namun penggabungan ini adalah hampir tidak

⁷ See Nam Kim, *Types and Theology of the Psalms...*, 57.

⁸ Ps. 19 consists of two more or less independent poems. The main reason for this suggestion are the differences in the contents, style, and metre. Anderson, *The New Century...*, 167; Psalm 19 consists of two independent songs which in subject-matter, mood, language and metre. Artur Weiser, *The Psalms A Commentary* (Philadelphia: The Westminster Press, 1962), 197; Barth, *Tafsiran Alkitab, Mazmur 1-41...*, 132.

⁹ Ibid.

kebetulan.¹⁰ Sekalipun tidak begitu jelas, namun Anderson paling tidak memberikan alasan penggabungan kedua syair tersebut.

*A likely explanation is that the author of Ps. 19B used certain fragments of an older poem (Ps. 19 A) as an introduction for his own work. ... In a way, both parts speak of the devine will: nature is not only created by God but it is also ordered and maintained by him, and therefore it truly proclaims the glory of God. This same function is also performed by anyone who keeps the divine law.*¹¹

Penggabungan dua teks ini, tentu bukanlah kebetulan, bukan juga pemaksaan, melainkan sesuai dengan isi syair yang bersinergi satu dengan yang lain, mengungkapkan satu kebenaran yang utuh, yaitu kebenaran misiologis yang holistik.

D. Setting Teks Mazmur 19: 1-15

Dengan memahami klasifikasi, type, dan latar-belakang penulis teks Mazmur 19 di atas, maka hal itu akan memberikan penerangan untuk memahami *setting* dari Mazmur 19 ini. Mazmur ini adalah himne untuk memuja dan memuji Allah yang menciptakan segala yang ada, dan yang memberikan Firman-Nya (hukum), dengan tujuan pembaca kitab ini mengenal Allah dan memuji-Nya. Secara khusus, Mazmur 19 ini mengungkapkan dua bentuk pujian kepada Allah sebagai Pencipta dan Pemberi Hukum, seperti yang dijelaskan berikut ini.

- Pujian kepada ALLAH Pencipta Alam semesta dan isinya (Sumber Ciptaan).
- Pemazmur ingin mengungkapkan atribut-atribut ALLAH yang nampak dalam semua ciptaan-Nya.
- Pemazmur memuji ALLAH sesuai dengan atribut-atribut-Nya yang mulia dan agung, yang ada pada ciptaan-Nya.
- Pujian kepada TUHAN Pemberi Hukum (Sumber Hukum)
- Pemazmur ingin mengungkapkan atribut-atribut TUHAN yang nampak pada hukum-hukum-Nya.
- Pemazmur memuji TUHAN sesuai dengan atribut-atribut-Nya yang mulia dan agung, yang ada pada Firman-Nya.

Yang menarik pada penjelasan di atas, bagian pertama menggunakan istilah Allah, untuk menyatakan misi Allah secara umum melalui penciptaan sesuai dengan diri-Nya sebagai Allah Pencipta.

¹⁰The reason for joining the two poems is not clear, but it could hardly be accidental; Anderson, *The New Century Bible...*, 168.

¹¹Anderson, *The New Century Bible...*, 168.

Sedangkan bagian kedua menggunakan istilah Tuhan untuk menyatakan misi Allah secara khusus melalui Firman-Nya.

E. Struktur Teks Mazmur 19:1–15

Hampir semua ahli Perjanjian Lama yang menafsirkan kitab Mazmur, secara khusus Mazmur 19 ini, memiliki kesamaan struktur. Pada umumnya, berdasarkan jenis teks dan konteks social pada masa itu, maka mereka menemukan struktur teks dari teks Ibrani terdiri dari dua bagian yang tidak dapat dipisahkan, sekalipun ada juga ahli yang mempersoalkan kesatuan dua bagian tersebut. Peter C. Craigie mengklasifikasi teks ini dalam dua bagian sesuai dengan struktur teks yang digalinya dari teks Ibrani, bahwa: “(1). Vv 2-7 are a hymn to creation, with particular emphasis upon the sun; (2). Vv 8-15 have the general character of wisdom poetry and contain a meditation upon the law, or Torah, of the Lord.”¹² S. Conway mengemukakan struktur Mazmur 19 dalam dua bagian: “Vers. 1-6. The voice of God in his works, vers. 8-14- The voice of Jehovah in his word.”¹³ Begitu juga dengan Weiser yang membagi dalam dua bagian besar, yaitu: “19. 1-6. The heavens proclaim the glory of God, 19. 7-14 Godliness based on the Law.”¹⁴ Selain mereka, ada ahli yang membagi teks ini dalam tiga bagian, di antaranya ialah Barnes, yaitu: “(1). The revelation of God in his works, vers. 1-6; (2). The higher and more glorious revelation of himself in his law, vers. 7-10; (3). The bearing of these truths on the present character and conduct of the author, and consequently their adaptedness to produce the same effect on others, vers. 11-14.”¹⁵ Begitu juga dengan Anderson yang membagi teks ini dalam tiga bagian, yaitu: “The heavens declare the Glory of God: 1-6, The praise of the Law: 7-10, Psalmist’s prayer: 11-14”; sama dengan pendapat dari C. H. Spurgeon.¹⁶

Tentu, sekalipun bagian Mazmur himne (pujian) ini tidak memiliki suatu struktur sejelas jenis Mazmur yang lain, namun Kim berpendapat bahwa para ahli telah membagi Mazmur himne (pujian) ini dalam tiga bagian besar, yaitu: 1). *Introduction (theme)*, 2). *Main Section (exposition)*,

¹²Peter C. Craigie, *World Biblical Commentary: Psalms 1-50* (Waco, Texas: Word Books Publisher, 1983), 179.

¹³S. Conway, “Homilies by various authros”, *The Pulpit Commentary 8, The Psalms*, edited by H.D.M. Spence (Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans P. Company, 1981), 132-134.

¹⁴Weiser, *The Psalms...*, 197-200.

¹⁵Albert Barnes, *Notes on the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Book House, 1987), 166.

¹⁶Anderson, *The New Century...*, 168–172. There are creatures show God’s glory, 1-6, The word showeth his grace, 7-11. David prayeth for grace, 12-14. C. H. Spurgeon, *The Treasury of David* (Virginia: Macdonald Publishing Company, w.y), 269.

dan 3). *Conclusion (coda)*.¹⁷ Bertolak dari struktur ini, maka penulis merumuskan struktur Mazmur 19:1–14 ini sebagai berikut.

Pengantar Mazmur 19 (Mzm 19:1)

Isi atau *Main Section* (Mzm 19:2–3)

 Penyataan Allah dalam karya Penciptaan (2–7)

 Himne Pujian Bagi Allah Tentang Penciptaan (1-4b)

Subyek Penyataan Allah adalah Allah sendiri.

Karakteristik Penyataan Allah.

Himne Pujian Bagi Allah Tentang Matahari (4-7)

Subyek Penyataan Allah ialah Allah sendiri

Karakteristik Penyataan Allah.

Penyataan Allah Dalam Hukum-Hukum-Nya (8 – 11)

Penyataan tentang Kebenaran Allah

Sifat Dan Makna Kebenaran Allah

Refleksi Penyataan Allah Bagi Pemazmur (12 – 15)

Pengakuan Pemazmur mengenai Peranan Taurat bagi dirinya.

Permohonan Pemazmur.

Penutup (Mzm 19:14)

Struktur ini bersinergi dengan struktur yang dikemukakan oleh Watkinson,¹⁸ dan struktur yang dikemukakan oleh Barnes, Spurgeon dan Anderson, seperti yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, serta bersinergi dengan pembagian para ahli lain mengenai Mazmur himne (pujian). Karena itu, berdasarkan struktur di atas ini, penulis mengajak pembaca untuk menggali dan menemukan theologia yang misiologis dari tema “Misi Penyataan Allah yang Sempurna”, melalui modus penciptaan Allah dan melalui modus Firman Allah dalam Mazmur 19:1–15.

II. TAFSIRAN MAZMUR 19:1–15: MISI PENYATAAN ALLAH MELALUI PERBUATAN DAN PERKATAAN-NYA

Ayat 1 pasal 19 ini adalah pengantar yang disajikan oleh pemazmur. Pengantar adalah penuntun bagi pembaca untuk memahami maksud penulis dengan seluruh uraiannya. Pengantar teks ini memuat alamat dan penulis teks ini.

¹⁷See Nam Kim, *Types and Theology of the Psalms ...*, 41.

¹⁸W. L. Watkinson, *The preacher's Complete Homiletic Commentary on the Book of Psalms* (Grand Rapids: Baker Book House, 1980), 86 – 93.

A. Pengantar Mazmur 19

Permulaan Mazmur 19 ini dimulai dengan suatu pengantar yang tertulis: “Untuk pemimpin biduan. Mazmur Daud” (19:1). Pernyataan ini memuat dua unsur pengantar, Pertama, alamat dari Mazmur ini, yaitu ditujukan kepada Pemimpin biduan; dan kedua, penulis mazmur ini, yaitu Daud. Pengantar ini, bagi Spurgeon menyatakan bahwa: “David wrote it, and that it was committed to the master of the service of song in the sanctuary for the use of the assembled worshippers.”¹⁹ Hal ini akan dibahas masing-masing di bawah ini.

1. Alamat Mazmur 19:1-14

Alamat Mazmur 19 ini tidak ada masalah, sekalipun tidak jelas siapakah pemimpin biduan yang dimaksud, namun seperti komentar Spurgeon di atas, bahwa Pemimpin pujian ialah orang yang bertugas sebagai *master of ceremony* yang memimpin pujian umat Tuhan di Bait Tuhan. Istilah “*lamnasea*” dalam bentuk piel yang berarti pemimpin dalam bangunan Bait Allah, yang sedang berperan atau bertugas dalam pelayanan liturgis, yaitu memimpin jemaat untuk memuji Tuhan melalui nyanyian.²⁰ Mereka adalah sebagian orang Lewi yang ditentukan oleh Tuhan dan diperintahkan oleh Daud untuk bertugas dalam Bait Allah, khususnya pemimpin pujian dalam ibadah umat Tuhan (1Taw 15:16-21). Jadi, Mazmur 19 ini diinstruksikan kepada pemimpin ibadah yang bersifat liturgis di bait Allah (bnd. Mzm 4:1; 2Taw 2:1, 17; Ezr 3:8-9; dan 2Taw 34:12-13) untuk memuji Allah karena sifat-sifatnya yang terungkap pada ciptaan Allah dan Firman Allah.

2. Penulis Mazmur 19:1–14

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa Mazmur 19 ini terdiri dari dua syair yang berbeda dalam hal isi, gaya bahasa dan metre. Kedua syair itu, yaitu pertama: Mazmur 19:1-6, kedua: Mazmur 19:7-15. Karena keduanya berbeda, maka pada umumnya para ahli berpendapat bahwa penulisnya pun adalah berbeda. Inilah yang menjadi masalah dalam mazmur 19 ini. Sekalipun, pada mulanya kedua syair ini berdiri sendiri-

¹⁹C.H. Spurgeon, *The Treasury of David*. Vol. 1 (Virginia: McDonald Publishing Company), 269.

²⁰Lamnasea: (Piel-act) as overseer, superintendent, director;- in building temple, in ministry of house, in liturgical service of song (musical director or choirmaster). Francis Brown, *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1979), 663.

sendiri, namun kemudian digabung menjadi satu Mazmur oleh penyusun Kitab pertama Mazmur (ps. 1–41) dengan alasan-alasan yang khusus, dan bukan kebetulan. Kedua syair yang berbeda ini dipersatukan dalam tulisan Daud, karena keduanya masing-masing adalah Mazmur pujian dengan alasan-alasannya. Selain itu, keduanya, secara teologis adalah saling terkait dalam pengertian pernyataan Allah. Keterkaitan keduanya dipahami dengan istilah sinergis, bahwa Allah tidak hanya memperkenalkan diri-Nya kepada manusia melalui alam ciptaan-Nya (perbuatan-Nya), melainkan juga melalui perkataan-Nya (perkataan-Nya).

B. Isi Mazmur 19:2–14 (*Main Section*)

Sebagaimana yang penulis telah kemukakan di bagian depan, bahwa teks ini dibagi dalam dua bagian pembahasan, yang pertama adalah mengenai misi pernyataan diri Allah yang bersifat umum, yaitu kepada semua orang; sedangkan yang kedua adalah mengenai misi pernyataan diri Allah yang bersifat khusus, yaitu kepada umat Allah, yaitu umat yang berkitab.

1. Misi Pernyataan Allah Dalam Karya Penciptaan (*General Revelation*)

Ada kunci untuk mengerti kebenaran utama dalam ayat 1 sampai 6, dimana teks ini terdiri dari dua bagian himne (pujian), yaitu pertama: Himne pujian tentang penciptaan/langit (19:1–4b), dan kedua: Himne pujian tentang matahari (19:4–6). Bagian pertama mengungkapkan pernyataan Allah melalui karya penciptaan, seperti yang diungkapkan dengan istilah langit dan cakrawala; sedangkan bagian kedua mengungkapkan pernyataan Allah melalui matahari. Sekalipun demikian, semuanya adalah berperan, menjadi modus pernyataan diri Allah, supaya ciptaan-Nya mengenal dan memuji Allah yang mulia. Dalam hal ini, kemuliaan Allah itu disaksikan oleh alam (Mzm 93:3; 1Taw 16:24), supaya Allah dimasyurkan (bnd. Kel 9:16; Mzm 22:23, 102:22).

a. Himne Pujian Bagi Allah Tentang Penciptaan (19:1–4b)

Pada bagian ini, penulis menyajikan dua pokok bahasan, yakni mengenai subyek pernyataan Allah dan karakteristik pernyataan itu sendiri. Pemazmur menegaskan bahwa semua ciptaan Allah mengungkapkan mengenai sifat dan pekerjaan Allah, sehingga himne pujian adalah hanya berasal dari Allah dan hanya untuk Allah pula, karena Ia adalah subyek pernyataan. Pernyataan Allah adalah tidak terbatas, unik dan universal. Itulah

karakteristik dari pernyataan Allah. Kedua point ini ditemukan pada ayat 1 sampai 4 yang disajikan pada pembahasan berikut ini.

1) Subyek Pernyataan Allah adalah Allah sendiri

Pemazmur menulis himne: “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tanganNya“. Kalimat ini, dalam teks Ibrani memperlihatkan *Chiastic Arrangement*, yang biasanya bersifat paralelistik, yaitu kata langit dan cakrawala. Parallelisme puisi Ibrani ini, dijelaskan oleh Kim sebagai berikut: “This is for the inverted sequence or cross-over of parallel words, sentences, or large literary units. It is useful for understanding the structure and development of thought of a unit.”²¹ Kata “langit” (*hesamayim*) berarti: langit, udara atau atmosphere, dan cakrawala, bisa juga berarti sorga. Barnes juga mengartikan kata langit secara khusus yaitu: “refers to the material heavens as they appear to the eye-the region of the sun, moon and stars.”²² Lebih jauh lagi, kata “langit” dalam bahasa Ibrani adalah dalam bentuk jamak, sekalipun dalam terjemahan umum adalah bentuk tunggal yang sering dipakai (Kej 1:1,8,9, 14,17; 6:17; 7:11,19), namun bentuk jamak tetap sering dipakai (Kej 2:1,4; Ul 10:14; Ezr 9:6; Mzm 2:4, 8:1-3, 18:13). Berkenaan dengan ini, Barnes berpendapat bahwa: “There was one heaven above another-one in which the sun was placed, another in which the moon was placed, then the planets, the fixed stars, etc.”²³ Jadi, segala yang ada di langit termasuk matahari, bulan, bintang dan planet adalah mengungkapkan perbuatan Tuhan, yang memperlihatkan kemuliaan dan kebesaran Allah. Kemuliaan dan kebesaran Allah yaitu kemuliaan dan kebesaran hikmat, kuasa, kecakapan, kesetiaan dan kebajikanNya yang nampak dalam konteks ruang dan waktu. Begitu juga pendapat dari Anderson bahwa: “The glory of God is his power and majesty, or their manifestation in nature and in history.”²⁴

Kata “cakrawala” secara umum berarti suatu bidang yang luas. Barnes mengartikan kata itu: “that which is spread out – and is applied to

²¹Chiasm (Chiasmus). See Nam Kim, *Types and Theology of the Psalms* (Los Angeles: International Theological Seminary, 1998), 18. The heavens are proclaiming. The chiastic arrangement should be noted: A+B+C//C+B+A. To reproduce the chiasmus in English would result in ambiguity in the second half verse; Mitchell Dahood, *The Anchor Bible Psalms I* (New York: Doubleday and Company, 1966), 121; In this verse the Hebrew text shows a chiastic arrangement. The respective terms in the parallel phrases in a reversed order. A.A. Anderson, *The New Century Bible Commentary Psalms 1 – 72* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1981), 168.

²²“Heaven,” William Wilson, *New Wilson’s Old Testament Word Studies* (Grand Rapids: Kregel Publications, 1978), 213; Albert Barnes, *Notes on the Old Testament, Psalms* (Grand Rapids: Baker Book House, 1987), 167.

²³Ibid.

²⁴Anderson, *The New Century...*, 168.

the heaven as they appear to be spread out or expanded above us.”²⁵ Memang kata cakrawala diterapkan juga untuk langit. Bahkan banyak ahli berpendapat bahwa keduanya adalah sinonim,²⁶ sehingga langit dan cakrawala dilihat bersama sebagai alat pernyataan diri dan karya Allah. Dimana Allah telah menciptakan langit dengan tangan-Nya sendiri dan bahwa cakrawala, matahari, bulan dan bintang memperlihatkan hikmat dan kuasa serta keahlian-Nya. Jadi, Allah adalah subyek pernyataan itu sendiri, dan Dialah yang menjadi pusat pernyataan serta menjadi obyek pujian. Inilah alasan yang mendasari pujian kepada Allah. Ciptaan tidak mungkin dipuji, karena tidak ada yang berasal dari ciptaan, selain Pencipta.

Langit dan cakrawala sama-sama mengungkapkan mengenai pribadi Allah yang mulia dan pekerjaan-Nya yang agung. Inilah alasan mendasar bagi pemimpin pujian memuji Allah, yaitu bukan dari dirinya, bukan tentang dirinya, melainkan dari Allah dan tentang Allah. Pujian itu bukan dari ciptaan, bukan juga tentang penciptaan melainkan dari dan oleh serta untuk Pencipta. Hal ini ditegaskan melalui karakteristik pernyataan Allah.

2) Karakteristik Pernyataan Allah

a) Bersifat Permanent/Tidak Pernah Berhenti (ay. 3)

Pernyataan Allah dalam penciptaan ini, adalah tidak pernah berhenti (*without a pause*) seperti air mancur atau mata air yang terus-menerus memancarkan air (Ams 18:4).²⁷ Hal ini terungkap dalam kalimat: “hari meneruskan berita itu kepada hari, dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam.” Istilah “berita itu” adalah parallel dengan istilah “pengetahuan,” sehingga keduanya adalah bersinonim. Keduanya masih menjelaskan tentang langit dan cakrawala yang memperlihatkan kemuliaan dan pekerjaan tangan Tuhan yang Maha-Agung (ay. 1). Inilah yang dimaksudkan dengan berita atau pengetahuan, yaitu berita atau pengetahuan tentang pernyataan Allah melalui penciptaan.

Pengetahuan atau berita tentang pernyataan kemuliaan dan pekerjaan Allah adalah tidak pernah berakhir, cerita penciptaan dunia dan hukum alam yang menyertainya tidak pernah berhenti diperoleh, seperti ungkapan: “dari hari ke hari dan dari malam ke malam.” Weiser mengomentari tentang hal ini bahwa: “Each day is for those who know how to read therein a new leaf in that record of the history of God’s creation which like a living

²⁵Barnes, *Notes on the...*, 167.

²⁶The heavens : this is probably the canopy of the earth, or the sky, and so possibly a synonym of the firmament (see on 150:1). Anderson, *The New Century ...*, 168.

²⁷Day to day pours forth speech: without a pause, like a fountain or spiring (cf. Prov. 18:4). Anderson, *The New Century...*, 168.

fountain flows for ever.”²⁸ Lebih kongkrit lagi, Delitzsch menjelaskan hal ini, yaitu: “Since the knowledge proclaimed by the day concerns the visible works of God by day, and that proclaimed by the night, His works by night, that each dawning day continues the speech of that which has declined, and each approaching night takes up the tale of that which has passed away.”²⁹ Jadi pengetahuan tentang Allah tidak akan pernah berakhir, dapat diakses oleh siapa saja, di mana saja dan kapan saja. Pengenalan akan Allah melalui ciptaan-Nya di dalam dan melalui alam ciptaan, tidak akan berakhir atau berhenti diperoleh. Hal ini menjelaskan kekekalan misi pernyataan diri Allah, melewati generasi kepada generasi, tetap tersedia.

b) Tidak Berbicara (*Silence*) Namun Mengema Ke Seluruh Dunia (ay 4-5a)

Karakteristik yang kedua dari pernyataan Allah di dalam dan melalui penciptaan ini ialah tidak bersuara atau tidak berbicara, seperti yang tertulis dalam ayat 4-5 yaitu: “Tidak ada berita dan tidak ada kata, suara mereka tidak terdengar, tetapi gema mereka terpacar ke seluruh dunia, dan perkataan mereka sampai ke ujung bumi.” Phrase dari “suara mereka,” menunjuk kepada langit. Langit mengekspresikan kebesaran dan kemuliaan Allah. Hal ini bukan oleh kata-kata, bukan oleh bahasa manusia. Karena langit tidak memiliki bahasa atau kata, seperti bahasa manusia, sehingga tidak terdengar oleh telinga manusia. Barnes berkata: “there is a silent but real testimony to the power and glory of their great Author.”³⁰ Pengertian ini adalah pelajaran yang dalam tentang Allah yang disampaikan oleh langit bukan dengan informasi tulisan atau informasi lisan, namun dapat dimengerti oleh semua manusia yang ada di seluruh dunia. Pengetahuan tentang Allah dapat dipikirkan dan direnungkan saat melihat ciptaan Allah. Mereka tidak bersuara, namun dapat mengajarkan tentang Allah; mereka tidak dapat dibaca, karena mereka tidak memiliki bahasa tentang Allah, namun mereka dapat memfasilitasi pengenalan akan Allah. Itulah sifat pernyataan Allah secara umum melalui ciptaan.

c) Bersifat Universal

Sekalipun tidak ada berita, tidak ada kata, karena langit tidak bersuara, kalau pun ada, maka suara mereka tidak terdengar oleh telinga manusia, namun perkataannya (langit) dapat dimengerti oleh seluruh dunia.

²⁸ Arthur Weiser, *The Psalms a Commentary* (Philadelphia: The Westminster Press, 1962), 198.

²⁹ Carl F. Keil and F. Delitzsch, *Commentary on the Old Testament*. Vol. V (Massachusetts: Henrickson Publishers, 1989), 281.

³⁰ Barnes, *Notes On the Old Testament...*, 168.

Semua orang dapat mengerti bahasa langit yang memberitakan kesempurnaan Pencipta yang Agung. Ini adalah bahasa universal yang tidak perlu diekspresikan dalam bentuk dan gaya bahasa manusia, namun membawa kebenaran yang agung untuk semua manusia di semua belahan dunia. Karena itu, kalimat dalam ayat 4 yang tertulis: “tidak ada berita, tidak ada kata,” menurut Barnes, itu adalah:

Cannot mean that there is no speech, that there are no words, or that there is no language in the lessons conveyed by the heavens, seem to me to be clear from the fact that alike in the previous verse (ver.2), and in the following (ver. 4), psalmist says that they do use speech or language, 'Day unto day uttereth speech; 'their words unto the end of the world'.³¹

Inilah karakteristik pernyataan Allah melalui penciptaan, yaitu bersifat universal, yaitu untuk semua orang. Inilah bahasa universal, yaitu bahasa yang dapat dimengerti oleh semua orang. Semua orang akan mengerti bahwa langit mengekspresikan kebesaran dan kemuliaan Allah, dan gemanya sampai ke seluruh dunia. Ditambahkan oleh Watkinson, bahwa: “The glorious sun declares the glory of God all over the earth.”³² Pernyataan yang universal ini menjadi pijakan bagi misi yang bersifat inklusif, yaitu misi Allah untuk semua orang, tanpa mengenal perbedaan, karena semua orang sama-sama berada di bawah langit.

Sifat misi pernyataan Allah yang universal ini pun adalah pijakan untuk menolak dunia atheism, karena kepada semua manusia diberikan pernyataan umum melalui ciptaan Allah. Hal ini pun telah dikemukakan oleh Paulus: “Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. Sebab apa yang tidak Nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat Nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalil (Rm 1:19-20).” Persoalannya, bukan tidak ada misi, bukan tidak ada modus pernyataan Allah, sehingga orang menjadi atheis, melainkan karena pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka adalah bodoh dan gelap.

b. Himne Pujian Bagi Allah Tentang Matahari (19:4-7)

Dari karakteristik pernyataan Allah yang telah dikemukakan di atas, maka sesungguhnya tidak ada seorang pun yang tidak memiliki pengetahuan tentang Allah; dengan demikian tidak seorang pun yang tidak

³¹Barnes, *Notes On the Old Testament...*, 168.

³²W.L. Watkinson, *The preacher's Complete Homiletic Commentary on the book of Psalms*. Vol. I (Grand Rapids: Baker Book House, 1980), 87.

memuji Allah. Karena itu, lebih jauh Pemazmur menjelaskan pernyataan diri Allah melalui matahari, seperti pokok bahasan berikut ini.

1) Subyek Pernyataan Allah melalui Matahari ialah Allah sendiri

Dalam ayat 4c tertulis: “Ia memasang kemah di langit untuk matahari.” Dalam nyanyian pujian ini, Pemazmur membicarakan tentang satu bagian yang penting dalam alam ini ialah matahari. Namun yang ditekankan di sini bukanlah matahari, melainkan kata ganti orang ketiga tunggal yaitu “Ia.” Dialah yang memasang kemah di langit untuk matahari. Kalimat ini merupakan pengakuan mengenai adanya satu Pencipta yang berdaulat dan pengakuan akan karya yang Maha Agung dari Pencipta.

Matahari dianggap oleh orang-orang kuno sebagai satu dewa yang sangat penting. Dan ada satu informasi yang sangat kuat mengenai matahari dari Mesir dan Mesopotamia. Anderson menulis mengenai hal ini, bahwa: In Mesopotamia the sun-god, Shamash, was considered to be the upholder of justice and righteousness; e.g. on the stele which contains the well-known Code of Hammurabi, Shamash is pictured as giving the law (or the commission to write the law book) to Hammurabi.”³³ Namun, dalam Perjanjian Lama, matahari (*semes*) adalah pekerjaan tangan Allah, dan semua penyembahan adalah diberikan kepada Penciptanya saja, bukan pada matahari sebagai ciptaan. Istilah “kemah dilangit untuk matahari” tidaklah dapat diartikan secara harafiah, melainkan merupakan ungkapan metafor. Seperti yang dikemukakan oleh Anderson bahwa: “The sun has a ‘tent’ and not a ‘palace’, and this may point to the antiquity of the metaphor. The tent is, apparently, the place where the sun ‘spends’ the night.”³⁴ Yang jelas, matahari ini menjelaskan tentang pekerjaan tangan Tuhan yang patut dikagumi, sehingga tidak mendukung pemujaan dan penyembahan matahari, melainkan pemujaan dan penyembahan Pencipta-Nya yang Agung yaitu Allah sendiri.

2) Karakteristik Pernyataan Allah

Karakteristik pernyataan Allah dapat dipelajari melalui kemuliaan khusus penciptaan matahari dan cara kerjanya yang mencerminkan kemahakuasaan dan kemahatahuan Allah atas segala sesuatu. Kemuliaan khusus matahari yang menjadi karakteristik pernyataan Allah digambarkan dalam dua gambaran, yaitu gambaran tentang pengantin laki-laki dan gambaran tentang seorang pahlawan.

³³Anderson, *The New Century...*, 169.

³⁴Ibid.

a) Teratur Dan Berkelanjutan

Gambaran pertama: “yang keluar bagaikan pengantin laki-laki yang keluar dari kamarnya.” Istilah “pengantin” oleh sebagian ahli seperti Meiser, menunjukkan bahwa: “the Babylonia Shamash is often called ‘bridegroom,’ and he sees here an allusion to myth of the marriage of the sun, or to the idea that ‘the sun-god rests during the night in the sea, lying in the arms of his beloved.’”³⁵ Bagaimana pun penjelasan ini adalah mitos yang tidak mempunyai pengertian rohani apapun dari pemazmur. Anderson mengartikan gambaran istilah pengantin dalam ayat 5 kemungkinan berarti: “the sun goes to its task strong and radiant. Cf. Jg. 5:31: ‘...like the sun as he rises in his might.’”³⁶ Karena itu, arti pengantin keluar dari kamar, adalah gambaran dari matahari keluar atau terbit dengan megahnya di pagi hari, setelah ia melewati sepanjang malam di bawah bumi.³⁷ Inilah kemuliaan matahari, yang mencerminkan kemuliaan Allah.

Gambaran kedua: “girang bagaikan pahlawan yang hendak melakukan perjalanan” (ay. 6 b). Terjemahan NGSB lebih jelas: “rejoices like a strong man to run its race.” Gambaran kedua ini mempunyai makna yang sama dengan gambaran pertama tadi. Matahari digambarkan seperti seorang pahlawan yang dengan semangat dan sukacita berlari menuju arena peperangan. Barnes menjelaskan bahwa: “he is girded for it; he summons all his strength; he seems to exult in the idea of putting his strength to the test, and starting off on his career.”³⁸ Ide ini menggambarkan kekuatan dan keteraturan matahari dalam perjalanannya yang panjang setiap hari. Matahari tidak pernah berhenti dan bekerja terus secara teratur. Hal ini menjelaskan tentang kelangsungan alam semesta secara teratur dan menunjukkan providensi Allah secara terus menerus dan teratur atas ciptaan-Nya serta memperlihatkan kekuasaan, kebijaksanaan Allah yang mengontrol dunia.

b) Bersifat Universal

Teks, tertulis: “Dari ujung langit ia terbit, dan ia beredar sampai ke ujung yang lain; tidak ada yang terlindung dari panas sinarnya” (ay. 7). Ungkapan ini tidak menunjukkan kepada fakta bahwa matahari berputar berdasarkan hari, melainkan berdasarkan circuitnya di langit dari ujung

³⁵Weiser, *The Psalms...*, 199.

³⁶Anderson, *The New Century...*, 170.

³⁷The sun's ‘chamber’ is where he passes the night-below the earth; from this he bursts forth at morning in his full glory, scattering the darkness, and lighting up his splendid ‘tabernacle.’ G. Rawlinson, *The Pulpit Commentary 8 Psalms*, edited by H.D.M. Spence (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1981), 129.

³⁸Barnes, *Notes...*, 170.

sampai ke ujung yang lain, melintasi seluruh jagat raya atau langit.³⁹ Dan teks berikutnya tertulis: “tidak ada yang terlindung dari panas sinarnya.” Hal ini menerangkan bahwa wilayah kerja matahari di bumi adalah tidak terbatas oleh tempat, sifatnya universal yaitu menjangkau semua ciptaanNya. Perjalanannya adalah di langit, namun menjangkau segala yang di bumi. Jadi langit dan matahari adalah mengilustrasikan kemuliaan, kedaulatan dan kesempurnaan Allah dalam pekerjaan-Nya. Pikiran ini membawa kepada sikap pemuliaan Allah. Selain itu, pengertian ini mengungkapkan universalitasnya misi Allah, yaitu kepada semua orang yang melihat, merasakan dan menikmati manfaat matahari. Misi yang demikian adalah misi inklusif.

Penyataan Allah yang mulia dan agung ini melalui ciptaan, sesungguhnya tidak berhenti di sini, melainkan berlanjut pada pernyataan Allah yang mulia dan agung melalui Firman-Nya, seperti yang penulis kemukakan berikut ini.

2. Penyataan Allah Melalui Firman Tuhan (*Special Revelation*)

Memang, apabila membaca dengan perasaan, maka sangat terasa peralihan dari ayat 7 kepada ayat 8. Dugaan dua penulis yang berbeda adalah beralasan, namun sebagaimana yang penulis telah kemukakan sebelum ini, memisahkan keduanya adalah tidak beralasan. Kedua bagian ini disatukan dalam satu pembahasan karena memiliki kesamaan substansi pembahasan dan sebagai mata rantai yang tidak mungkin diputuskan. Keduanya bersinergi mengungkapkn keutuhan penyataan Allah, baik melalui ciptaan, yang dikenal dengan frase penyataan umum, maupun melalui perkataan yang dikenal dengan frase penyataan khusus.

a. Pengantar

Pembahasan beralih dari syair pertama tentang penyataan Allah secara umum dalam penciptaan (LAI: ay. 2–7), ke pembahasan syair kedua tentang penyataan Allah secara khusus dalam Hukum Taurat (LAI: ay. 8–11). Peralihan ini juga berkenaan dengan pemakaian nama Allah, bahwa dalam penyataan umum (ay. 2–7), penulis memakai nama *EL* (Allah); sedangkan dalam penyataan khusus (ay. 8–11), penulis memakai nama *YAHWEH* (Tuhan)

Bentuk dan isi syair kedua (ay. 8–11), memiliki banyak persamaan dengan Mazmur 119. Dalam bagian ini, Hukum Taurat dipuji-puji sebagai karunia yang sangat bermanfaat bagi orang yang memeliharanya dengan

³⁹Ibid.

sukacita. Hukum Taurat ini berakar dalam perjanjian yang diikrarkan Tuhan kepada umat-Nya (Ul 5:1-5), sehingga Taurat Tuhan tidak dapat dipisahkan dengan Perjanjian Tuhan. Taurat Tuhan diberikan kepada umat perjanjian, yaitu Israel.⁴⁰

b. Arti, Sifat dan Signifikansi Firman Tuhan

Dalam ayat 8–11, ada beberapa kata yang berbeda bentuk, namun memiliki arti yang sama (sinonim). Kata-kata itu, yaitu:

Taurat Tuhan
Peraturan Tuhan
Titah Tuhan
Perintah Tuhan
Takut akan Tuhan
Hukum-Hukum Tuhan.

Keenam frase yang berbeda ini adalah sinonim. Barnes menambahkan bahwa memang semuanya menunjukkan kebenaran-kebenaran Allah yang sama, “but with reference to some distinct view of the truths themselves, or of their effect on the soul: to wit, law, testimony, statutes, commandment, fear, and judgments.”⁴¹ Yang jelas bahwa keenam istilah yang berbeda yaitu Taurat, peraturan, titah, perintah, takut dan hukum-hukum itu menyatakan tentang kayanya, dalamnya dan luasnya kebenaran Allah yang sama.

Selain itu, penulis Mazmur ini juga mengungkapkan sifat-sifat dari Hukum Taurat tersebut. Sifat-sifat Hukum Taurat itu, merupakan refleksi dari atribut-atribut Pemberi atau Sumber Hukum Taurat itu sendiri, yaitu Allah. Dengan kata lain, Taurat Tuhan adalah mencerminkan atribut-atribut Allah. Taurat Tuhan bukan sekedar perintah, petunjuk, atau peraturan, melainkan sebagai alat pernyataan Allah yang khusus, yang melalui dan di dalamnya manusia mengenai atribut-atribut Allah. Atribut-atribut ini menggambarkan mengenai pribadi Allah. Taurat Tuhan diberikan supaya manusia mengenal Pribadi Allah dan mengetahui kehendak-Nya. Ia menghendaki manusia mengenal-Nya dan melakukan kehendak-Nya, sesuai dengan misi pernyataan-Nya kepada manusia.

Menindaklanjuti yang telah dikemukakan sebelum ini, bahwa Firman Allah mengekspresikan atribut-atribut Allah, atau atribut atau sifat-sifat Allah dapat diketahui di dalam Firman-Nya. Dan Firman-Nya adalah

⁴⁰Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1991),145.

⁴¹Anderson, *The New Century ...*, 171.

bermanfaat bagi pembaca atau penerima. Barnes mendata sifat (a) dan manfaat (b) Taurat Tuhan sebagai berikut.

“law of the Lord“ it is said (a that it is perfect, (b) that it converts the soul; of the “testimony of the Lord” (a) that it is sure, (b) that it makes the simple wise;- of the” statutes of the Lord, “ (a) that they are right, (b) that they rejoice the heart; of the “ commandment of the Lord, “ (a) that is pure, (b) that it enlightens the eyes;- of the “ fear of the Lord “ (a) that it is clean, (b) that it endures fo ever;- of the judgments of the Lord, “ (a) that they are true and righteous, (b) that they are more to be desired than gold, and that they are sweeter than honey and the honey comb...⁴²

1) Taurat Tuhan: Arti, Sifat, Dan Manfaatnya (ay. 8a)

Taurat Tuhan (*torah*) secara umum digunakan dalam Perjanjian Lama dengan refrensi kepada Hukum Tuhan dan secara umum berarti peraturan , perintah dari bentuk kata kerjanya yang berarti mengajar. Menurut Barnes: “It is then used with reference to instruction or teaching in regard to conduct, and it thus applied to all that God has communicated to guide mankind.”⁴³ Berdasarkan teks, maka sifat Taurat Tuhan adalah sempurna. Sempurna (*tamim*) berarti: lengkap dan seluruhnya.⁴⁴ Jadi Taurat Tuhan itu adalah lengkap, tidak kekurangan apa pun. Kebenaran Allah yang diwahyukan adalah sudah lengkap.

Taurat Tuhan itu adalah menyegarkan jiwa. Kata “menyegarkan” lebih tepat diterjemahkan “mengubah” (*converting the soul* – NGSB) artinya : “the revealed truth of God, is, that it bears directly on the soul of man, turning him from the error of his ways and leading him to pursue a life of holiness.”⁴⁵ Kebenaran ilmu pengetahuan tidak dapat mengubah manusia, selain kebenaran yang diwahyukan oleh Allah.

2) Peraturan Tuhan: Arti, sifat dan Manfaatnya (ay. 8b)

Yang dimaksudkan dengan istilah peraturan (*'edut*) adalah: “testimony of the Ten Words on the tables as a solemn divine charge, the code of law in gen. (*late*), as a testimony of God.” Dengan kata lain, peraturan Tuhan ini ialah dekalog (sepuluh Hukum Tuhan) yang diberikan Tuhan kepada Musa (Kel 31:18, 32:15, 34:29). Itu pendapat yang

⁴²Barnes, *Notes...*, 171.

⁴³Ibid.

⁴⁴Francis Brown, *BDBG Hebrew – English Lexicon* (Massachusetts : Hendrickson, 1979), 1071.

⁴⁵Barnes, *Notes...*, 171.

dikemukakan oleh Weiser.⁴⁶

Peraturan Tuhan itu teguh (ay. 8b). Inilah sifat dari dekalog. Kata “teguh” dalam bahasa asli bisa diartikan: “made firm, sure, confirmed, established.” Dekalog itu adalah pasti. Barnes menulis bahwa: “the testimony or that revealed truth, is not unsettled, vacillating, uncertain. It is so certain that it may be relied on; so well established, that it cannot be shaken.”⁴⁷

Peraturan Tuhan itu, memberi hikmat kepada orang yang tak berpengalaman (NGSB : making wise the simple). *Simple* (pethi) berarti: kesederhanaan, kebodohan (Ams 1:22), tidak berakal budi, orang yang muda tergodanya (Ams 7:7, 22:3, 27:12, tidak berpengalaman (Mzm 19:8). Semua ini menunjuk kepada mereka yang memerlukan tuntunan, arahan rohani. Dekalog membuat orang-orang seperti itu menjadi bijaksana melalui pengetahuan tentang Allah. Artinya, dengan peraturan Tuhan, manusia menjadi bijaksana dalam hidup.

3) Titah Tuhan: Arti, Sifat Dan Manfaat (ay. 9a)

Titah Tuhan (*miswat* dari kata *siwa*) berarti: “mandat atau amanat, perintah, aturan.” Barnes menjelaskan kata itu bahwa “It refers to the law of God considered as appointed, or as the result of Devine authority”⁴⁸ Sifat Titah Tuhan itu adalah tepat. Kata “tepat” (*bara*) artinya jelas, seperti terang matahari, dan terangnya itu diberikan kepada benda-benda yang lain.⁴⁹ Kata “bara” itu juga berarti adil, seimbang, tepat, pantas. Itulah sifat dari Titah Tuhan. Sehingga Titah Tuhan itu menyukakan hati. Apa yang Tuhan telah perintahkan untuk manusia lakukan adalah tepat, jelas, karena itu manusia bersukacita untuk mentaatinya.⁵⁰

4) Perintah Tuhan: Arti, Sifat Dan Manfaatnya (ay. 9b)

Istilah “perintah” (*miswah*) dari kata kerja “sawa” yang berarti “meletakkan, menempatkan, dan memerintah.” Kata “Miswah” dalam bentuk Pual berarti “commandment, precept.”⁵¹ Menurut Barnes bahwa perintah itu adalah “An appellation of the law of God from the idea of

⁴⁶The term ‘testimony’ in v.7, and of the two tables of the testimony as the foundation of the covenant which God made with Israel (Ex 25.16, 21; 31.7); Weiser, *The Psalms...*, 202.

⁴⁷Weiser, *The psalms...*, 172.

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Keil & Delitsch, *Commentary on the...*, 286.

⁵⁰George A. Knight, *Psalms I* (Philadelphia: The Westminster Press, 1982), 97.

⁵¹“Command,” William Wilson, *New Wilson’s Old Testament Word Studies* (Grand Rapids, Michigan: Kregel Publications, 1978), 78.

setting up, appointing, constituting; hence, of charging, or commanding.”⁵² Ide ini adalah diperintahkan, diwajibkan oleh Allah. Pengertian ini sering diterapkan kepada Hukum-hukum Tuhan (Ul 6:1, 7:11; Im 4:13; Kej 26:5).

Sifat perintah Tuhan itu adalah murni. Kata “murni” (*tehora*) artinya bersih, suci. Dengan kata lain *tehora* ialah bebas dari karat, bebas dari ketidaksempurnaan, bebas dari kecenderungan yang buruk atau jahat.⁵³ Inilah sifat dari Perintah Tuhan. Karena itu, Perintah Tuhan membuat mata bercahaya. Dalam pengertian memberikan terang dan pengetahuan pada pikiran, menunjukkan ketidakraguan dalam hati dan pikiran karena diterangi oleh Kebenaran Allah. Manusia mengetahui apa yang patut dan yang tidak patut dilakukan.

5) Takut Akan Tuhan: Arti, Sifat dan Manfaat (ay. 10a)

Istilah “takut” (*yir'at*) artinya: “fear, terror, great fear, fear of God, piety, reverence towards God.” Seperti peraturan Tuhan dapat memberikan hikmat kepada orang yang tidak berpengalaman, demikian juga dengan takut akan Tuhan adalah permulaan dari hikmat (Mzm 111:10, Ams 1:7, 9:10). Karena itu, Anderson menulis persamaannya, yaitu “the fear of Yahweh may be a synonym of the law; see on 25:12.”⁵⁴ Takut akan Tuhan itu suci. Kata “suci” (*tahor*) berarti clear, pure in a physical sense, as opposed to filthy, soiled; then, in a ceremonial sense, as opposed to that which is profane or common (Lev.xiii,17), and then, in a moral sense, as a clean heart, etc., Ps.xii.6.”⁵⁵ Takut akan Tuhan itu suci sifatnya, adalah bertentangan dengan sikap amoral dari para penyembah berhala. Takut akan Tuhan adalah berkaitan dengan penerapan Hukum Tuhan. Takut akan Tuhan sifatnya adalah permanent, itu dimengerti dari ungkapan “tetap ada untuk selamanya” Dengan kata lain, bahwa takut akan Tuhan itu “Standing to all eternity. Not temporary; not decaying; not destined to pass away. It stands firm now, and it will stand firm for ever.”⁵⁶ Karena takut akan Tuhan adalah bersinonim dengan Hukum Tuhan, maka Tuhan itu juga adalah suci dan permanent sifatnya.

6) Hukum-Hukum Tuhan: Arti, Sifat, Dan Manfaatnya (ay. 10b–11)

Istilah “Hukum-hukum” (*mispete* dari kata *mispat*) yang berarti: “judgment, attribute of the justice, ordinance, decision of the sapet in a cace

⁵² Ibid.

⁵³ Barnes, *Notes on the ...*, 173.

⁵⁴ Ibid., 172.

⁵⁵ Ibid., 173.

⁵⁶ Ibid.

of law.” Kata “Hukum” menunjuk kepada kebenaran Tuhan yang diwahyukan. Hukum itu adalah hasil dari keputusan Hakim yang agung yaitu Allah yang menyatakan kebenaran dan keadilan, yang menyatakan apa yang terbaik bagi manusia. Karena itu, Hukum-hukum itu dalam segala aspek adalah lebih indah dari pada emas, bahkan dari pada banyak emas tua (emas murni, tanpa campuran unsur lain sedikit pun); dan lebih manis dari pada madu, bahkan dari pada madu tetesan dari sarang lebah (madu murni yang diambil langsung dari sarang lebah, tanpa campuran sedikitpun dengan unsur yang lain). Seperti inilah sifat dan manfaat dari Hukum Tuhan, yaitu murni kebenaran dan keadilannya, serta tiada tertandingi manfaatnya bagi manusia (lebih indah, lebih manis). Firman Tuhan adalah harta yang paling berharga lebih mahal dari emas (bnd. Ayb 28:15-19; Ams 8:19), lebih manis dari madu. Guthrie menjelaskan bahwa: “Semua sifat ini membuat pernyataan Tuhan secara batiniah itu lebih dirindukan dari pada kekayaan dan lebih nikmat dari pada madu.”⁵⁷ Keunggulan Taurat Tuhan inilah yang dipuji oleh Pemazmur. Keunggulannya merupakan ekspresi dari atribut-atribut Allah yang Maha Sempurna, sehingga pujian pemazmur pada hakikatnya adalah pujian bagi Allah.

C. Refleksi Pernyataan Allah Bagi Pemazmur (ay. 12-15)

Sebagaimana bagian pertama dari Mazmur dipusatkan kepada matahari, maka pada bagian kedua ini dipusatkan pada manusia, khususnya pada pribadi pemazmur. Setelah pemazmur melihat keagungan pernyataan Tuhan, secara khusus keagungan dari Taurat Tuhan, maka ternyata Pemazmur tidak hanya menjadi pengagum dan pemuji Taurat Tuhan, melainkan Taurat Tuhan direlevansikan dengan kehidupan pribadinya dan ia menemukan dirinya sendiri. Dengan kata lain, pemazmur tidak hanya mengemukakan mengenai pengetahuannya tentang manfaat dari Taurat Tuhan, melainkan mengalami makna Taurat itu secara pribadi, seperti yang penulis kemukakan berikut ini.

1. Taurat Tuhan itu Memperingatkan (ay. 12a)

Refleksi Taurat Tuhan bagi kehidupan pemazmur pribadi terungkap dalam kalimatnya sendiri, yaitu: “Lagi pula hambaMu diperingatkan oleh semuanya itu” (ay. 12a). Maksudnya bahwa semua kebenaran Tuhan (Taurat, peraturan, titah, perintah, takut dan hukum) adalah memperingatkannya. Kata “nizhar” dari kata zahar, berarti: be light, shining; dalam bentuk Niph berarti: “be instructed, admonished, warned

⁵⁷Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa...*, 146.

(*pass. of Hiph*).”⁵⁸ Dalam hal ini, peranan Taurat Tuhan ialah mengawasi jalan kehidupan umat Tuhan dan memperingatkan jalan yang salah serta bahayanya. Karena itu, pemazmur berpendapat bahwa “orang yang berpegang padanya (Taurat) mendapat upah yang besar (ay. 12b),” yaitu jalan kehidupannya akan luput dari kesesatan dan ketidakbenaran. Jalan kehidupan akan diterangi oleh terang kebenaran Allah.

2. Taurat Tuhan Menyingkapkan Dosa dan Kesesatan (ay. 13)

Pemazmur bertanya: “siapakah yang dapat mengetahui kesesatan?” (ay. 13a). Kata kesesatan diambil dari kata kerja yang berarti: “menyimpang, menjadi nakal, melakukan kesalahan, melanggar peraturan.”⁵⁹ Hal ini menunjuk pada penyimpangan dari Hukum Tuhan. Jadi Pemazmur bertanya mengenai siapakah yang akan menyingkapkan kesalahan atau pelanggaran terhadap Hukum Tuhan itu. Sebenarnya, Pemazmur mengetahui jawaban atas pertanyaannya itu, bahwa hanya Taurat Tuhan itu sendirilah yang akan menyingkapkan kesalahannya terhadap Taurat Tuhan itu. Dengan kata lain, hanya Tuhanlah yang akan menyingkapkan kesalahannya. Karena itu, ia berdoa supaya Tuhan membebaskan dia dari apa yang tidak disadarinya (ay. 13b).

3. Doa Permohonan Pemazmur (ay. 14)

Dengan bercerminkan pada Taurat Tuhan, pemazmur menyadari akan kesalahannya. Karena itu, ia memohon agar ia dibebaskan dari pada kesalahan yang dilakukan tanpa kesadaran, yaitu yang sebelumnya tidak diketahuinya, yaitu sebelum diterangi oleh Taurat Tuhan (ay. 13 b). Kemudian pemazmur memohon agar ia dilindungi dari pengaruh orang-orang jahat, supaya ia tidak turut dalam dosa dan kejahatan orang-orang itu, melainkan ia menjadi orang yang tidak bercela dan bebas dari pelanggaran (ay. 14).

4. Penutup (ay. 15)

Bagian awal pemazmur menyatakan bahwa langit, cakrawala dan matahari menceritakan Allah yang mulia dan agung, namun pada bagian akhir, pemazmur memuliakan Allah dengan mulutnya sendiri. Selain pujian, bagian akhir ini pun pemazmur menyampaikan permohonan agar supaya himne pujiannya diterima oleh Allah dengan ungkapan: “Kiranya Engkau berkenan akan ucapan mulutku dan renungan hatiku, ya Allah” (ay. 15a). Memang pemazmur sudah memuji Tuhan sesuai dengan hakikat

⁵⁸BDBG, *Hebrew-English Lexicon*..., 264.

⁵⁹Barnes, *Notes on the*..., 175.

Tuhan yang nampak pada ciptaan-Nya dan Firman-Nya yang mulia dan agung, namun masih memohon, supaya Tuhan menerima dirinya, sebagaimana yang direpresentasikan dengan ungkapan “ucapan mulutku dan reungan hatiku.” Pemazmur dengan kerendahan hatinya, meminta agar Tuhan berkenaan atas dirinya seutuhnya, baik yang terungkap melalui ucapan mulut, maupun yang tidak terucapkan yaitu yang tersembunyi dalam pikiran (renungan hatiku). Jadi, bukan soal isi himne pujian yang dinyanyikan saja, melainkan juga isi hati pemuji. Bukan hanya pernyataan-pernyataan theologis tentang Allah, melainkan juga isi hati yang theologis, yaitu hati dan hidup yang berkenan kepada Allah.

Setelah pemazmur memuji Allah, dan menyampaikan permohonan, ia kemudian menutup bagian ini dengan pengakuan imannya, dengan kalimat: “ya Tuhan, gunung batuku dan penebusku” (ay. 15b). Ini merupakan pengakuan iman secara pribadi dari pemazmur (gunung batuku dan penebusku). Berulang lagi, bahwa pada bagian sebelumnya pemazmur mengungkapkan bahwa langit menceritakan tentang pribadi Allah yang mulia dan cakrawala memberitakan karya Allah yang agung; demikian dengan Taurat Tuhan mengungkapkan sifat-sifat Allah yang sempurna, namun pada bagian akhir, pemazmur melakukan refleksi personal dan relational bahwa “Tuhan adalah gunung batuku dan penebusku,” Craigie pun berpendapat sama: “The final words, describing the psalmist’s relationship to God, transform God’s universal and cosmic glory, with which the psalm began, into the glory of an intimate relationship between a human being and God, who offers solidarity and redemption.”⁶⁰

Pemazmur mengakui Allah sebagai gunung batunya (bnd. Mzm 18:1; 104:34; 119:108), dan sebagai penebusnya (bnd. Yes 41:14). Artinya, Allah dipercayai sebagai Allah yang membela, melindungi dan membentenginya dari serangan dosa, bahkan menebus, yaitu mengampuni dan membebaskannya dari dosa dan akibatnya. Hal yang serupa dikemukakan oleh Barnes mengenai pengakuan pemazmur ini sebagai berikut: “That God is his Rock, or strength; that is, that he was his defence and refuge; and that he had rescued or redeemed him from sin; or that he looked to him as alone able to redeem him from sin and death.”⁶¹ Berdasarkan struktur teks, maka bagian akhir ini, merupakan klimaks dari misi pernyataan diri Allah, yaitu manusia tidak hanya mengenal dan memuji Dia, melainkan mengalami Allah, yaitu mengalami karya Allah yang membela, melindungi dan membentenginya dari serangan dosa, bahkan menebus, yaitu dengan cara mengampuni dan membebaskannya dari dosa dan akibatnya. Misi penebusan ini secara sempurna dikerjakan oleh Tuhan Yesus Kristus, sebagai pernyataan diri Allah yang final.

⁶⁰Craigie, *World Biblical Commentary: Psalms 1-50*,... 183.

⁶¹Ibid., 17.

III. KESIMPULAN

Mazmur 19:1-15 dibagi dalam dua bagian besar berdasarkan dua syair yang berbeda, namun sinergis, yaitu syair pertama dalam ayat 1–7, dan syair kedua dalam ayat 8–15. Sinergisnya kedua syair ini membahas tentang pujian-pujian kepada Allah. Dan secara terpisah namun berkaitan, maka syair pertama membahas tentang keagungan dan kebesaran penyataan Allah dalam karya penciptaan langit dan segala sesuatu yang ada di dalamnya (*General Revelation*); sedangkan syair kedua membahas tentang keagungan dan kebesaran penyataan Allah secara khusus dalam Hukum Taurat (*Special Revelation*). Keduanya bersinergi satu dengan yang lain, sebagai modus Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia.

Misi Allah adalah misi Allah menyatakan atau memperkenalkan diri-Nya kepada manusia. Ada dua modus misi penyataan Allah, yaitu modus penciptaan dan modus perkataan. Dengan kata lain, misi Allah adalah misi melalui aksi penciptaan dan misi melalui perkataan yang ditulis dan yang kemudian diberitakan. Gereja, dalam sejarahnya, jatuh hanya pada salah satu sisi misi Allah, sehingga membentuk kutub misi ekstrim kiri, yakni misi penciptaan (*humanity*) dan misi ekstrim kanan yakni misi pemberitaan Firman (*spirituality*), pada hal, Allah tidak bermaksud demikian. Penyusun Mazmur 19 mengajak dua kutub misi yang ekstrim untuk memformulasi misi yang seutuhnya, lepas dari kutub ekstrim dan berani untuk berangkuhan dengan kutub yang lain, sehingga menghasilkan suatu bangunan misi yang seutuhnya.

Misi Allah tidak berhenti pada misi penciptaan, sebagaimana Pemazmur yang menulis Mazmur 19 tidak hanya berhenti pada ayat 7, melainkan berlanjut pada misi pemberitaan, yaitu misi melalui Firman Tuhan, sebagaimana yang dikemukakan Pemazmur pada ayat 8 dan seterusnya. Misi yang hanya berhenti pada ayat 7 menghasilkan misi agama-agama, karena agama ada sebagai respon terhadap penyataan Allah secara umum. Inilah misi yang tidak bersingungan dengan tema keselamatan, pada hal, setelah penciptaan, dunia bukan hanya dinodai, melainkan dirusak oleh dosa manusia, sehingga misi penciptaan tidak mungkin lagi berlanjut. Misi penciptaan sesungguhnya berhenti pada kitab Kejadian pasal dua. Karena itu, Allah melanjutkan dengan misi, yaitu keselamatan dari dosa dengan cara memberikan Firman, yang membebaskan manusia dari dosa (Kej 3:15). Misi ini dimulai oleh Allah dengan memilih orang tertentu, seperti Abraham, sampai memilih bangsa tertentu, seperti Israel untuk menjadi alat misi. Misi ini dilaksanakan secara eksklusif oleh orang atau bangsa tertentu, namun untuk menjangkau orang atau bangsa secara inklusif.

Dari uraian di atas, maka misi yang bersifat inklusif yaitu misi ALLAH melalui ciptaan-Nya, dan misi ini berlanjut pada misi yang bersifat

eksklusif, yaitu misi TUHAN melalui Firman-Nya. Misi inklusif melalui penciptaan adalah misi universal, sedangkan misi eksklusif melalui firman adalah misi bersifat partikular. Allah hanya memberikan Firman-Nya (Taurat, Peraturan, Titah, Perintah, Takut akan Tuhan, dan Hukum) kepada umat pilihan-Nya. Karena itu, Mazmur 19:8-11 adalah himne pujian umat Allah, yaitu umat yang berkitab, yang memuji Allah karena mengenal Allah melalui Firman Allah. Lebih jauh lagi, misi pernyataan Allah melalui alam semesta, hanya dapat dimengerti dan dialami melalui misi pernyataan Allah secara khusus yaitu Firman Tuhan. Artinya, manusia dapat mengenal Allah melalui alam semesta dalam terang Firman Tuhan. Tanpa beriman kepada Firman, manusia tidak dapat mengenal Allah melalui alam semesta.

Akhirnya, sekalipun dua modus tidak dapat dipisahkan, namun keduanya dapat dibedakan. Misi Allah menyatakan diri-Nya melalui penciptaan adalah bersifat umum karena dialamatkan kepada semua orang; sedangkan misi Allah menyatakan diri-Nya melalui Firman-Nya adalah bersifat tertentu, yaitu khusus kepada umat pilihan atau umat yang berkitab. Pengenalan akan Allah melalui Taurat Tuhan adalah lebih jelas atau lebih terang dibandingkan dengan pengenalan melalui alam. Karena pengenalan melalui Taurat Tuhan adalah bersifat obyektif, yaitu manusia mengenal berdasarkan wahyu Allah yang tertulis; sedangkan pengenalan akan Allah melalui alam adalah bersifat subyektif, yaitu manusia mengenal Allah berdasarkan sudut pandang dan latar belakang dari manusia itu sendiri melihat dan memaknai ciptaan Allah. Karena itu, pernyataan Allah secara umum melalui alam melahirkan penyembahan dan pujian kepada Allah yang tidak dikenal atau penyembahan berhala. Sedangkan pernyataan Allah secara khusus melalui Firman melahirkan ibadah kepada yang dikenal melalui hubungan. Karena itu, kekristenan bukan hanya suatu agama, melainkan lebih dari itu, yaitu hubungan dengan Allah. Kristen bukan hanya agama yang *mengakui* adanya Allah, melainkan *mengenal* Allah dan Tuhan dengan cara berhubungan secara intim.

KEPUSTAKAAN

- Anderson, A. A.,
1981 *The New Century Bible Commentary Psalms (1-72)*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publ.
- Barnes, Albert
1986 *Notes on the old Testament*. Grand Rapids: Baker Book House.
- Barth, M. C; Pareira, B. A.,
1987 *Tafsiran Alkitab Mazmur 1-41*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brown, Francis,
1979 *The New Brown – Drives Briggs - Gersenius Hebrew and English Lexicon*. Massachusetts: Hendrickson Publisher's.
- Craigie, C. Peter
1983 *Word Biblical Commentary: Psalms 1-50*. Waco, Texas: Word Book.
- Dahood, Mitchell
1980 *The Anchor Bible Psalms I*. New York: Doubleday and Co.
- Guthrie, Donald,
1989 *Tafsiran Alkitab masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Keil, C.F., and Delitsch, F.,
1988 *Commentary on the Old Testament vol. 5*. Massachusetts: Hendrickson.
- Kim, See, Nam.
1996 *Types and Theology of the Psalms*. Los Angeles: International Theological Seminary.
- Lumintang, Stevri Indra,
2006 *Theologia dan Misiologia Reformed: Menuju Kepada Pemikiran Reformed dan Menjawab Keberatan*. Batu: Departemen Literatur PPII.
2009 *Misiologia Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Theologia Misi yang Seutuhnya*. Batu: Departemen Multimedia YPPII.
- Spence, H.D.M. (ed.)
1981 *The Pulpit Commentary 8, The Psalms*. Grand Rapids: William B.Eerdmans Publ. Co.
- Spurgeon, C. H.
N.d. *The Treasury of David*. Virginia: Macdonald Pub. Co.
- Watkinson, W. L.

- 1980 *The Preacher's Complete Homiletic Commentary on the Book of Psalms*. Grand Rapids: Baker Book House.
- Weiser, Artur,
1962 *The Psalms A Commentary*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Wilson, William
1978 *New Wilson's Old Testament Word Studies*. Grand Rapids: Kregel.